

Analisis Kompetensi Tenaga Pendidik Pondok Pesantren: Studi Kasus Pondok Pesantren Qodratullah Desa Langkan Kabupaten Banyuasin

Ikral, Abudullah Idi, Akmal Hawi, Ari Sandi
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

ikraljudin@yahoo.co.id
idi_abdullah@yahoo.com
akmalhawi_uin@radenfatah.ac.id
arisandi@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

This research is based on the case that the competence of Madrasah teachers is generally not as good as teachers in general schools. Specifically in this study, is the competence of teachers in Madrasah, which are institutionally capable of producing high quality alumni, but if we observe more closely, teachers whose educational competencies are still not at the quality they should be. The aim of this research is to analyze the competency of the madrasah teacher in Madrasah. This research is a type of field research (field research). The research method is a qualitative method, with data collection techniques through observation, interviews and documentation. From the overall presentation that teacher in Madrasah still have a weak side in the field of curriculum / syllabus development and learning implementation design and the use of technology facilities for elderly teachers and teaching systems that must be changed, no longer dominated by a one- way system but must there are two directions, where the students as learning partners. The academic / professional competence of Madrasah teachers has not really dominate research, so the research that can be done is limited to classroom action research. Personality competence of teacher is good, this is because Madrasah environmental factors affect the personalities of teacher to be wise, then the background of teacher who have studied at Madrasah of course, has formed good character for the personal of teacher, Social competence can already be said to have good social competence, this is inseparable from the personal competence of teacher, some of whom have abilities outside of teaching, which can be as preachers, recitation teachers and etc., so that often teacher or teaching staff at Madrasah are also become a religious figure in the society.

Keywords: *Competence, Madrasah, Teacher*

ABSTRAK

Penelitian ini didasarkan pada kasus kompetensi guru Madrasah lebih umumnya guru pondok pesantren secara kompetensi tidak sebaik guru yang ada di sekolah umum. Khusus dalam penelitian ini yaitu kompetensi guru yang ada di Madrasah, dimana secara kelembagaan madrasah, mampu menghasilkan alumni-alumni yang berkualitas, namun jika diamati lebih dalam guru-guru yang ada kompetensi pendidikannya masih belum pada kualitas yang seharusnya. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk menganalisis kompetensi tenaga pendidik madrasah yang ada di Madrasah. Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*). Adapun metode penelitian adalah metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari keseluruhan pemaparan bahwa para tenaga Pendidik di Madrasah masih mempunyai sisi lemah di bidang pengembangan kurikulum/Silabus dan rancangan pelaksanaan pembelajaran serta pemanfaatan sarana teknologi bagi guru-guru usia lanjut serta sistem mengajar yang harus dirubah, tidak lagi di dominasi dengan sistem satu arah namun harus sudah dua arah, dimana santri sebagai mitra belajar. Kompetensi akademik/profesional guru Madrasah belum begitu menguasai penelitian, sehingga penelitian yang bisa dilakukan hanya sebatas penelitian tindakan kelas. Kompetensi kepribadian tenaga pendidik sudah baik, hal ini dikarenakan, faktor lingkungan Madrasah yang mempengaruhi kepribadian tenaga pendidik untuk bersikap arif dan bijak, kemudian latar belakang tenaga pendidik yang pernah belajar di Madrasah waktu sekolah, tentu sudah membentuk karakter yang baik bagi pribadi tenaga pendidik. Kompetensi sosial sudah bisa dikatakan memiliki kompetensi sosial yang baik, hal ini tidak lepas daripada kompetensi pribadi guru, yang sebagian memiliki kemampuan di luar mengajar, yaitu bisa sebagai pendakwah, guru pengajian dan lain-lain, sehingga sering kali guru atau tenaga pendidik di Madrasah juga menjadi tokoh agama atau masyarakat di tengah masyarakat.

Kata Kunci: Kompetensi, Madrasah, Tenaga Pendidik

1. PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Fungsi pondok pesantren adalah sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat muslim di Indonesia. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk *tafaqquh fī al-dīn* (memahami agama) dan membentuk moralitas umat melalui pendidikan. Adapun unsur dari pesantren adalah kiai, santri, masjid, pondok dan kitab-kitab Islam klasik (Nasir, 2005).

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab keilmuan dan sosial bagi kelangsungan peradaban manusia. Pondok pesantren dengan berbagai akomodasi keilmuan yang dimilikinya, sejak dini telah mempersiapkan generasi baru sebagai pemikir sekaligus berada di garda depan *social change*. Kaitannya dengan respon keilmuan pondok pesantren terhadap dinamika modernitas, setidaknya terdapat dua hal utama yang perlu diperhatikan. (a) keilmuan pondok pesantren muncul sebagai upaya pencerahan bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Keilmuan pondok pesantren dapat dilakukan melalui adanya upaya menafsirkan teks-teks Islam menjadi *ṣāliḥun likulli zamān*, dinamis, dan terbuka. (b) pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan, maka kurikulum pengajaran yang ada hendaknya memiliki orientasi terhadap dinamika kekinian. Keilmuan pesantren juga penting mengadopsi metode yang dikembangkan ilmu-ilmu sosial (Haedari, 2004).

Pondok pesantren Qodratullah memiliki fasilitas yang lengkap fasilitas terdiri dari Masjid, asrama santri, kantor, asrama pengasuh, dapur, gedung sekolah, lapangan, koperasi santri, perpustakaan, laboratorium komputer, laboratorium bahasa, gudang, kamar mandi/wc, klinik kesehatan. Untuk jenjang pendidikan sendiri mulai dari Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan Madrasah Diniyah.

Pondok pesantren ini sudah banyak menelurkan alumni dan santri yang berprestasi di tingkat Daerah maupun Nasional di bidang keagamaan. Namun menurut pengamatan peneliti ada sisi lemah dari pada pondok pesantren yaitu kemampuan alumni dalam keilmuan umum, yaitu rata-rata alumni pondok pesantren lulusan dari Madrasah Aliyah Qodratullah hanya mampu bersaing di dalam Universitas Islam dan lebih condong dengan jurusan keagamaan. Artinya pondok pesantren ini belum memenuhi tantangan di era global yang menghendaki keduanya, menjadi insan yang Islami dan Intelektual. Tuntutan di era global yakni di era 4.0 generasi penerus Islam tidak hanya memiliki pengetahuan agama dan akhlak yang baik, namun juga memiliki kemampuan di bidang teknologi, yang kedua

inilah yang belum bisa diwujudkan oleh pondok pesantren Qodratullah. Sealin bidang teknologi yang harus dimiliki oleh pondok pesantren Qodratullah adalah pendidikan Islam dalam menghadapi era 4.0 tersebut antara lain terkait dengan sifat karakter pendidikan Islam yang holistik, komprehensif, dan progresif dan responsive (Nata, 2018).

Pondok pesantren Qodratullah masih belum bisa memenuhi tuntutan era global saat ini dimana ilmu agama bisa maju bersama dengan ilmu sains dan teknologi, kendala yang dihadapi pondok pesantren ini yaitu keterbatasan sumber daya guru di bidang saintek, sejauh ini kurang lebih 70% guru yang ada semuanya dalam bidang keagamaan sangat sedikit guru dalam keilmuan umum.

Belum lagi berdasarkan jumlah guru di atas tidak semua guru sudah lulusan S1 ke atas, beberapa diantaranya khususnya kebanyakan yang mengajar ilmu keagamaan seperti fiqih, tafsir dan bahasa arab, gurunya hanya lulusan Aliyah.

Tabel 1.

Jumlah Guru Berdasarkan Strata

No	Strata Pendidikan	Jumlah
1	SMA	25
2	D3	5
3	S1	121
4	S2	3
Jumlah Total		154

Sumber: Data Pondok Pesantren Qodratullah Langkan Tahun 2020

Data di atas menunjukkan bahwa dari sisi strata pendidikan guru atau tenaga pendidik pondok pesantren Qodratullah, masih memiliki sisi lemah, namun hal ini tidak serta merta terjadi di pondok pesantren Qodratullah saja, namun di tingkat nasionalpun masih banyak guru yang belum S1. Oleh karena itu asumsi sementara yang bisa ditarik bahwa tidak mempunyai alumni pondok pesantren Qodratullah bersaing di bidang saintek disebabkan karena kurangnya jumlah dan kompetensi guru di bidang keilmuan tersebut, serta permasalahan lain bahwa sebagian guru juga belum mengikuti standar pendidikan yang seharusnya sudah S1 semua. Maka dari itu untuk mendalami dan meneliti lebih jauh lagi mengenai permasalahan tersebut, akan dilakukan penelitian lebih mendalam dengan pokok masalah yaitu, 1. Bagaimana Kompetensi Tenaga Pendidik Pondok Pesantren Qodratullah Desa Langkan Kabupaten Banyuasin? 2. Apa faktor pendukung dan penghambat Kompetensi Tenaga Pendidik di Pondok Pesantren Pesantren Qodratullah Desa Langkan Kabupaten Banyuasin? 3. Bagaimana upaya pondok pesantren meningkatkan kompetensi tenaga pendidik di pondok pesantren Qodratullah desa Langkan Kabupaten Banyuasin?.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori kompetensi profesional

Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa kompetensi profesional berarti “Guru harus memiliki pengetahuan yang luas serta dalam tentang *subject matter* (bidang studi) yang akan diajarkan, serta penguasaan metodologi dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritik, mampu memilih metode yang tepat, serta mampu menggunakan dalam proses belajar mengajar” (Arikunto, 1993).

Oleh karena itu dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kompetensi profesional yaitu kemampuan guru dalam penguasaan terhadap materi pelajaran dan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran yang dimaksud adalah pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan pelaksanaan pembelajaran, penguasaan metode dan media pembelajaran serta penilaian hasil belajar. Penguasaan guru terhadap materi pelajaran sangat penting guna menunjang keberhasilan pengajaran. A. Samana menekankan pentingnya penguasaan bahan ajar oleh seorang guru untuk mencapai keberhasilan pengajaran. Guru harus membantu siswa dalam akal nya (bidang ilmu pengetahuan) dan membantu agar siswa menguasai kecakapan kerja tertentu (selaras dengan tuntutan teknologi), sehingga mutu penguasaan bahan ajar para guru sangat menentukan keberhasilan pengajaran yang dilakukan (Samana, 1994).

Sesuai PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 (3) (Indonesia, 2006) menyatakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai agen pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dimilikinya.
- 2) Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.
- 3) Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.
- 4) Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga pendidik, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Tanpa mengabaikan kompetensi yang lainnya, kompetensi profesional merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yang profesional. Kompetensi tersebut harus dikembangkan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran di sekolah. Kompetensi profesional dipandang penting untuk dikembangkan oleh para guru karena kompetensi profesional mencakup kemampuan guru dalam penguasaan terhadap materi pelajaran dan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran.

Penelitian ini didukung yang pertama oleh temuan Tanang (2014), yang mengungkapkan bahwa temuan kualitatif menunjukkan perlunya menampilkan perilaku-sikap yang patut dicontoh, keterampilan mengajar yang kuat, pengetahuan dan keyakinan melalui kegiatan pembelajaran yang beragam dalam pengembangan profesional yang efektif. Pengembangan profesional guru perlu didukung oleh kebijakan, moral, infrastruktur, dan keuangan yang dapat mengarahkan guru untuk menjadi profesional. Studi ini telah memberikan model pengembangan profesional guru sebagai input untuk meningkatkan kualitas praktik profesionalisme guru dan pengembangan profesional di Indonesia, khususnya di provinsi Sulawesi Selatan (Tanang and Abu 2014).

Kedua, penelitian Ilanlou dan Zand (2011), Penelitian ini mempelajari hubungan antara kompetensi profesional guru Iran dan perspektif mereka tentang proyek evaluasi kualitatif. Jenis penelitian adalah pragmatis, metodologinya deskriptif dan dalam hal pengumpulan data digunakan metode survei sampel. Data dikumpulkan dari 191 guru melalui observasi dengan menggunakan dua kuesioner yang dirancang peneliti tentang evaluasi kualitatif dan kompetensi profesional guru (umum dan khusus). Temuan menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kompetensi profesional guru dan perspektif mereka tentang evaluasi kualitatif (Ilanlou and Zand 2011).

Ketiga, hasil penelitian Liakopoulou (2011), Temuan dari penelitian ini memverifikasi kesimpulan yang dicapai dalam literatur terkait mengenai pendekatan holistik untuk alat yang membentuk profil “guru yang baik”, karena sebagian besar guru tampaknya mengaitkan efektivitas mereka di tempat kerja dengan kedua sifat pribadi dan “keterampilan didaktik dan pedagogis”, Serta ilmu pedagogis. Temuan-temuan khusus ini berkontribusi pada deskripsi sistematis dan analitis dari isi pengetahuan profesional yang diperlukan untuk keberhasilan kinerja pekerjaan pedagogis dan didaktik guru (Liakopoulou, 2011).

Keempat, hasil penelitian Usman, Peningkatan Kompetensi Pengawas Sekolah/Madrasah. Fungsi ipengawas isekolah/madrasah iadalah imelakukan

ipemantauan, penyeliaan, pengevaluasian pelaporan, dan penindaklanjutan hasil pengawasan. Untuk melaksanakan fungsi tersebut diperlukan kompetensi. Kompetensi ialah seperangkat kemampuan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan sumbangan konsep untuk pengayaan wawasan kompetensi pengawas sekolah/madrasah dan upaya-upaya meningkatkannya. Terdapat sejumlah

kompetensi pengawas sekolah/madrasah. Kompetensi terdiri atas beberapa subkompetensi. Kompetensi yang dimiliki pengawas sekolah/madrasah dalam penerapannya merupakan kesatuan yang terpadu. Kompetensi yang dimiliki pengawas sekolah/madrasah akan bermanfaat signifikan jika ada aksi, observasi, dan refleksi dari pengawas sekolah/madrasah yang bersangkutan. Untuk meningkatkan kompetensi pengawas sekolah/madrasah diperlukan pembinaan yang efektif secara terus-menerus (Usman, 2008).

Kelima, hasil penelitian Fahdini, Data diolah dan dianalisis dengan teknik pengukuran *rating scale* dan program SPSS 16, dan didapatkan hasil sebagai berikut: 1) hasil analisis *rating scale* menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru tersertifikasi di kabupaten Sumedang, empat aspek berada pada kategori “cukup” dan satu aspek berada pada kategori “kurang”, dan 2) hasil analisis skala sikap dengan menggunakan program SPSS 16 menunjukkan bahwa pada umumnya guru tersertifikasi di kabupaten Sumedang tergolong pada kategori “baik”, namun kondisi ini masih jauh dari kategori “Profesional” (Fahdini et al. 2014).

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik yaitu:

3.2.1 Wawancara

Wawancara yang dilakukan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai agama Islam. Adapun yang di wawancarai atau informannya adalah para asatidz, kepala pondok, kepala sekolah, staf, santri, wali santri dan masyarakat umum. Wawancara dilakukan secara langsung oleh peneliti kepada informan, dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan tema penelitian. Dengan menggunakan tiga teknis pengumpulan data di atas yakni observasi, wawancara dan dokumentasi diharapkan data yang terkumpul dapat menjawab semua permasalahan-permasalahan yang akan diteliti.

3.2.2 Observasi

Observasi atau yang sering disebut dengan istilah pengamatan, meliputi kegiatan yang memperhatikan suatu objek dengan menggunakan seluruh alat panca indra. Jadi teknik observasi dapat dilakukan menggunakan penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan perasa (Arikunto, 2006).

Peneliti melakukan pengamatan secara langsung pada objek yang diteliti untuk mengetahui keadaan atau suasana lingkungan yang ada di sekolah yang menjadi objek penelitian. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi mengenai kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Qodratullah Langkan Kabupaten Banyuwangi.

3.2.3 Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang yang tertulis (Arikunto, 2006). Dokumen dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh jumlah asatidz, santri, sarana prasarana serta hal-hal lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.

3.3 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis deskriptif dengan menerangkan proses berfikir induktif yaitu berangkat dari faktor-faktor khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit kemudian dari faktor-faktor atau peristiwa yang khusus dan konkrit kemudian itu ditarik generalisasi yang bersifat umum (Miles, 1994).

Adapun teknik analisis data yang akan dilakukan yaitu :

1. Reduksi data

Data yang diperoleh di lapangan sebelum dilakukan laporan lengkap dan terperinci disortir dulu, yaitu yang memenuhi fokus penelitian. Dalam mereduksi data, semua data

lapangan ditulis sekaligus dianalisis, direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, sehingga disusun secara sistematis dan lebih mudah dikendalikan.

2. Penyajian data

Dalam penelitian ini peneliti akan menyajikan data dalam bentuk laporan berupa uraian yang lengkap dan terperinci. Ini dilakukan peneliti agar data yang diperoleh dapat dikuasai dengan secara fisik dan dipilah, kemudian dibuat dalam kertas dan bagan.

3. Menarik kesimpulan

Dalam penelitian ini, setelah dilakukan verifikasi maka akan ditarik kesimpulan yang merupakan hasil dari penelitian ini. Yaitu dengan cara mencari makna fokus penelitian.

4. HASIL PENELITIAN

Menurut Sumitro dkk, “Sekolah memerlukan guru yang memiliki kompetensi mengajar dan mendidik inovatif, kreatif, manusiawi, cukup waktu untuk menekuni profesionalitasnya, dapat menjaga wibawanya di mata peserta didik dan masyarakat sehingga mampu meningkatkan mutu pendidikan” (Sumitro et al. 2006). Kemampuan mengajar adalah kemampuan esensial yang harus dimiliki oleh guru, tidak lain karena tugas yang paling utama adalah mengajar. Dalam proses pembelajaran, guru menghadapi siswa-siswa yang dinamis, baik sebagai akibat dari dinamika internal yang berasal dari dalam diri siswa maupun sebagai akibat tuntutan dinamika lingkungan yang sedikit banyak berpengaruh terhadap siswa. Oleh karena itu, kemampuan mengajar harus dinamis juga sebagai tuntutan-tuntutan siswa yang tak terelakkan. Kemampuan mengajar guru sebenarnya merupakan pencerminan guru atas kompetensinya. Kompetensi ini terdiri dari berbagai komponen penting.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya”. Dalam hubungannya dengan tenaga kependidikan, kompetensi menunjuk pada perbuatan yang bersifat rasional dan memenuhi sertifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas kependidikan. Tenaga kependidikan dalam hal ini adalah guru.

4.1 Kompetensi Tenaga Pendidik Yang Ada di Pondok Pesantren Qodratullah Langkan.

4.1.1 Kompetensi pedagogik

Hasil pengamatan di lapangan, dokumentasi dan melakukan wawancara oleh peneliti, kompetensi pedagogik para tenaga Pendidik di Pondok Pesantren Qodratullah Langkan masih mempunyai sisi lemah di bidang pengembangan kurikulum/Silabus dan RPP serta pemanfaatan sarana teknologi bagi guru-guru usia lanjut, dua sisi lemah dari kompetensi ini jika tidak dilakukan perbaikan maka akan membuat mutu pendidikan di Pondok Pesantren Qodratullah Langkan bisa mengalami penurunan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel di bawah ini.

Tabel 2
Kompetensi Pedagogik

No	Indikator	Sesuai	Tidak Sesuai
1	Pemahaman wawasan dan landasan kependidikan	V	
2	Pemahaman terhadap peserta didik	V	
3	Pengembangan kurikulum/silabus		V
4	Pemanfaatan teknologi pembelajaran		V
5	Pengembangan peserta didik	V	

4.1.2 Kompetensi profesional

Hasil pengamatan di lapangan, dokumentasi dan melakukan wawancara oleh peneliti, kompetensi profesional tenaga pendidik belum semua indikator terpenuhi, khususnya dalam hal pemenuhan standard strata pendidikan, melakukan penelitian dan membuat desain pembelajaran, dan ini masih perlu dilakukan perbaikan dan pengembangan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel di bawah ini.

Tabel 3
Kompetensi Profesional

No	Indikator	Sesuai	Tidak Sesuai
1	Memiliki Strata Pendidikan Terkualifikasi		V
2	Menyampaikan Materi Dengan Baik	V	
3	Membuat Desain Pembelajaran		V
4	Mampu melakukan evaluasi pembelajaran	V	
5	Mampu melakukan penelitian		V

Hasil analisis secara keseluruhan dari beberapa indikator tabel di atas dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa kompetensi profesional tenaga pendidik yang ada Pondok Pesantren Qodratullah Langkan secara umum sudah sangat baik, tenaga pendidik sudah

memiliki strata pendidikan yang layak, hampir secara umum sudah strata S1 ke atas, meskipun ada beberapa yang belum, namun bisa ditutupi dengan kualitas yang mempunyai. Kemudian secara umum kemampuan guru dalam menyampaikan materi sudah sangat baik, sudah mampu diterima dan diserap oleh siswa. Selanjutnya tenaga pendidik juga mampu membuat desain pembelajaran, jika ada tenaga pendidik yang belum mampu akan dibantu oleh tenaga pendidik yang sudah mampu, dan bagian terpenting para guru pondok pesantren mampu melaksanakan evaluasi pembelajaran dan inilah pokok penting atau kunci dari kualitas tenaga pendidik di madrasah Pondok Pesantren Qodratullah Langkan, sering dilakukannya evaluasi secara berkala sehingga terus ada perbaikan. Kemudian yang terakhir bagian titik lemah dari keprofesionalannya adalah belum begitu menguasai penelitian, sehingga penelitian yang bisa dilakukan hanya sebatas penelitian tindakan kelas. Jika disimpulkan secara umum bahwa tenaga pendidikan di Pondok Pesantren Qodratullah Langkan sudah baik dan bisa dijadikan model untuk Pondok Pesantren lainnya.

4.1.3 Kompetensi kepribadian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti lakukan di lapangan, kompetensi kepribadian tenaga pendidik yang ada di Pondok Pesantren Qodratullah Langkan sudah baik, hal ini dikarenakan, faktor lingkungan pondok yang mempengaruhi keperibadian tenaga pendidik untuk bersikap arif dan bijak, kemudian latar belakang tenaga pendidik yang pernah belajar di Madrasah waktu sekolah, tentu sudah membentuk karakter yang baik bagi pribadi tenaga pendidik. Menurut peneliti sangat penting aturan yang mengharuskan tenaga pendidik Pondok Pesantren Qodratullah Langkan dalam rekrutmennya harus dari pondok pesantren juga, untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel di bawah ini.

Tabel 4
Kompetensi Kepribadian

No	Indikator	Sesuai	Tidak Sesuai
1	Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil	V	
2	Memiliki kepribadian yang dewasa	V	
3	Memiliki kepribadian yang arif	V	
4	Memiliki kepribadian yang berwibawa	V	
5	Memiliki akhlak mulia dan menjaditeladan	V	

4.1.4 Kompetensi sosial

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti lakukan di lapangan, kompetensi sosial guru atau tenaga pendidik Pondok Pesantren Qodratullah Langkan, sudah bisa dikatakan memiliki kompetensi sosial yang baik, hal ini tidak lepas daripada kompetensi pribadi guru, yang sebagian memiliki kemampuan di luar mengajar, yaitu bisa sebagai pendakwah, guru pengajian dan lain-lain, sehingga sering kali guru atau tenaga pendidik di ponpes juga menjadi tokoh agama atau masyarakat di tengah masyarakat, untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel di bawah ini.

Tabel 5
Kompetensi Sosial

No	Indikator	Sesuai	Tidak Sesuai
1	Tenaga pendidik sebagai petugas kemasyarakatan	V	
2	Tenaga pendidik di mata masyarakat	V	
3	Tanggung jawab sosial guru	V	

4.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Kompetensi Tenaga Pendidik

4.2.1 Faktor pendukung

Faktor pendukung daripada kompetensi tenaga pendidik yang ada di pondok pesantren ada dua yaitu:

1. Proses rekrutmen yang baik dan kemudian pemberdayaan yang di dukung oleh lingkungan dan kebijakan Yayasan. Dengan proses rekrutmen yang baik dan sudah sesuai dengan kebijakan internal ponpes sendiri yang lebih mengedepankan kualitas dan alumni sangat mendukung untuk mendapatkan tenaga pendidik yang berkualitas serta yang lebih memahami pondok pesantren.
2. Keduannya budaya ta'awun pondok pesantren juga mendukung para tenaga pendidik bisa berkembang secara kualitas. Selain daripada itu di dukung juga oleh pemberian honor atau gaji yang standar.

4.2.2 Faktor penghambat

Sedangkan faktor penghambat sebagai berikut:

1. Kebijakan pemerintah yang selalu berubah, setiap pergantian rezim, pergantian Menteri maka kebijakan juga berganti, artinya kebijakan dunia pendidik yang tidak berkesinambungan, membuat para guru kesulitan untuk beradaptasi. Belum lagi kebijakan pemerintah secara umum merupakan kebijakan yang menekankan pada

pemenuhan administrasi pembelajaran, padahal guru merupakan implementor dunia pendidikan praktisi pendidikan. Jika waktu guru lebih banyak disibukkan dengan pemenuhan administrasi pembelajaran, maka kualitas dan kemampuan guru dalam mengajar akan berkurang.

2. Guru pondok tidak memiliki aktivitas keilmuan yang dinamis setelah menjadi guru, hal ini disebabkan oleh pihak madrasah tidak terlalu menuntut semacam hasil penelitian atau portofolio dari guru-guru, dan juga dalam pengembangan karir tidak di sesuaikan dengan jenjang akademik namun lebih dari ke pengalaman dan senioritas.

4.3 Upaya Pondok Pesantren Qudratullah Langkan Untuk Meningkatkan Kompetensi guru

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti lakukan di lapangan ada empat upaya yang dilakukan oleh pondok pesantren Qodratullah langkan dalam upaya meningkatkan kompetensi tenaga pendidik mulai dari tingkat madrasah Ibtidaiyah, madrasah Tsanawiyah hingga aliyah yaitu:

- a. Meningkatkan kompetensi profesional para tenaga pendidik di dukung untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, terutama khususnya yang belum S1, maka harus segera menyelesaikan studi S1, kemudian yang sudah sarjana S1 dan S2 dianjurkan untuk melanjutkan ke jenjang S2 dan S3, jadi bukan hanya sekedar menaikkan strata gelar, hal ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan kebutuhan mutu madrasah sendiri dalam akreditasi sekolah. Kemudian para tenaga pendidik harus memanfaatkan secara maksimal setiap kali ada kegiatan seminar, diklat atau workshop dunia pendidikan, tentu saja hal ini dikarenakan guru harus mengupdate pengetahuan baru dalam kegiatan-kegiatan yang sering diadakan oleh dinas pendidikan mulai dari kabupaten hingga nasional dan juga yang sering diadakan oleh perguruan tinggi negeri dan swasta. Dan terakhir guru harus terdaftar sebagai guru profesional atau guru yang sudah tersertifikasi agar bisa mendapatkan surat izin mengajar dengan mengikuti proses tes tersertifikasi guru.
- b. Untuk memperbaiki kompetensi pedagogik para tenaga pendidik harus benar-benar diwajibkan dalam pembuatan silabus/kurikulum, RPP serta portofolio, agar ke depannya para tenaga pendidik mulai terbiasa sehingga cepat atau lambat kompetensi para tenaga pendidik akan meningkat, kemudian juga akan membantu mempermudah dalam pengisian Borang Akreditasi madrasah. Disisi lain guru-guru juga harus mulai diwajibkan untuk menggunakan IT dalam setiap proses belajar mengajar, karena hal ini

penting untuk ke depannya karena kebijakan pemerintah sudah berbasis IT semua. Sebagai contoh saat ini ada beberapa kewajiban guru yang dilakukan secara online, dan jika terus mengandalkan operator dan TU, guru akan semakin tertinggal, belum lagi karena faktor usia.

- c. Untuk menjaga kualitas guru dan meningkatkan kompetensi guru, maka guru harus mendapatkan upah atau gaji yang layak, jika di kebanyakan madrasah upah dan gaji guru sangat minim khususnya yang non PNS, maka tenaga pendidik yang ada di ponpes langkan mendapatkan gaji yang sesuai dan memang sangat layak, sehingga guru tidak perlu banyak memikirkan soal kekurangan gaji, jadi bisa lebih fokus dalam meningkatkan kompetensinya dalam mengajar.
- d. Dalam rangka bagian dari mewujudkan kesejahteraan tenaga pendidik atau guru ponpes langkan saat ini telah membangun dan mendirikan beberapa rumah untuk guru pondok yang dianggap sudah mengabdikan dalam waktu yang lama atau berjasa. Namun langkah strategis ke depannya tidak hanya sekedar mendirikan rumah untuk guru yang berjasa saja, akan tetapi akan didirikan perumahan untuk semua guru yang mengajar di ponpes tersebut, tentu saja langkah tersebut sebagai wujud agar guru lebih fokus mengajar jika kebutuhan hidup yang layak sudah dipenuhi. Dengan tiga upaya tersebut pihak pengelola ponpes berharap para guru bisa lebih fokus dalam meningkatkan kemampuannya dalam mengajar.

5. PEMBAHASAN

Dua kompetensi tenaga pendidik yaitu kompetensi profesional dan pedagogik memiliki kelemahan yang mesti diperbaiki oleh Pondok Pesantren Qodratullah Desa Langkan. Kompetensi profesional yang mesti harus banyak melakukan perbaikan, hal ini dikarenakan guru atau tenaga pendidik harus memiliki kriteria tersebut, karena bukan hanya sekedar untuk saat ini karena kedepannya tuntutan profesionalisme tenaga pendidik akan semakin tinggi, tidak bisa guru hanya mengandalkan pengetahuan dan mengajar secara verbal saja, harus dibantu penguasaan instrument-instrumen lainnya. Seperti menggunakan IT dan lainnya. Kemudian untuk strata pendidikan tenaga pendidik juga harus memenuhi tuntutan zaman, guru tidak bisa lagi hanya lulusan SMA dan D III, saat ini DIII hanya boleh diperuntukan untuk S1 minimal, bahkan kedepannya tidak menutup kemungkinan akan minimal S2.

Selain itu secara umum memang menjadi kekurangan tenaga pendidik bahkan tidak di pondok saja namun guru-guru di sekolah negeri mengalami hal yang sama, lemah dalam melakukan penelitian. Padahal penelitian merupakan bagian dari tugas guru, dimana dengan hasil penelitian yang dilakukan guru tidak hanya sekedar bisa mengembangkan karir, namun juga bisa bermanfaat dalam perbaikan pendidikan di lembaganya.

Kemudian untuk kompetensi pedagogig sendiri dua indikator yang menjadi masalah utama adalah pada sisi pengembangan kurikulum dan pemanfaatan teknologi pembelajaran. Pembuatan RPP dan Silabus merupakan aspek dan bagian penting dalam mengajar, disini guru bisa menentukan bahan ajar yang cocok dan sesuai, karena memang guru yang lebih paham kebutuhan siswa, namun kenyataan yang ada sebagian besar guru tidak membuat RPP dan Silabus, namun hanya mengikuti tema-tema umum saja. Padahal salah satu hal yang paling penting dalam kemajuan pembelajaran adalah pada RPP dan Silabus yang para tenaga pendidik buat sendiri.

Dan untuk yang terakhir adalah penggunaan teknologi pembelajaran, peralihan ke era 4.0 atau era digitalisasi menuntut dunia pendidikan juga harus mulai menggabungkan dunia pendidikan dengan teknologi, namun tentu tidak semudah yang diharapkan, guru atau tenaga pendidik khususnya yang sudah di usia lanjut mengalami kesulitan, namun tuntutan zaman dimana siswa sudah menguasai teknologi tentu guru atau tenaga pendidik harus mammpu mengimbangi hal tersebut, namun kondisi saat ini di ponpes langkan tidak semua guru menggunakan alat berbasis IT dalam mengajar, dan tentunya ini menjadi kelemahan, jika tidak diperbaiki, kedepannya akan menghambat pendidikan di ponpes secara umum.

Namun untuk saat ini dari beberapa kekurangan-kekurangan kompetensi tenaga pendidik yang dimiliki oleh ponpes Langkan khususnya dalam kompetensi professional dan pedagogig, ponpes Lankan tetap bisa menghasilkan lulusan-lulusan yang berkualitas, dan jumlah santri yang masuk tiap tahunnya tidak mengalami penurunan, stabil dan bahkan mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa ponpes Langkan memiliki strategi lain untuk menutupi kekurangan dalam indikator kompetensi professional dan pedagogig yang tidak bisa dipenuhi oleh tenaga pendidik.

Dalam sistem pendidikan dan pengembangannya, pondok ini mempunyai filosofi tersendiri dalam pengelolaan pondok. Filosofi pertama pengelola pondok tidak pernah mengutamakan gelar akademik di atas kualitas, meskipun gelar akademik dibutuhkan namun tidak lebih utama dari kualitas guru itu sendiri, artinya tidak ada masalah menerima

guru yang punya kualitas dan memang sangat dibutuhkan, meskipun belum sarana, nanti pihak pondoklah yang akan membantu pemenuhan syarat tersebut.

Filosofi kedua, pihak pondok punya pandangan bahwa guru itu adalah motor penggerak utama atau jantung atau kuncinya sebuah lembaga pendidikan, maka dari itu guru harus sehat dan sejahtera, jika di ibaratkan dalam organ tubuh manusia adalah jantung, bisa dibayangkan jika jantungnya sakit maka semua anggota badan lain akan bermasalah, dengan pemahaman seperti itulah, sosok guru di ponpes Qodratullah Langkan sangat di istimewakan dan diperhatikan kesejahteraannya, dengan cara memberikan perlakuan yang baik, gaji yang cukup dan memberikan perumahan atau tempat tinggal yang layak.

Filosofi yang ketiga, bahwa pondok atau Lembaga pendidikan tidak dibangun dengan tujuan bisnis, namun sebaliknya Lembaga pendidikan harus punya bisnis untuk menopang pondok tersebut, hanya dengan cara seperti itu pondok bisa dikelola secara mandiri dan tidak bergantung di pemerintah, hal inilah umumnya di Indonesia Lembaga pendidikan yang tidak bergantung pada pemerintah bisa lebih maju.

Dengan tiga filosofi di atas pondok pesantren Qodratullah Langkan bisa maju seperti saat ini dengan kunci utama adalah menyejahterakan tenaga pendidik, sehingga bisa mendapatkan kualitas kompetensi yang maksimal dari guru atau asatidz yang ada, menghasilkan alumni-alumni yang berkualitas sehingga goal atau tujuan akhir adalah mutu madrasah secara umum pondok pesantren.

Meskipun dengan strategi dan filosofi yang menunjukkan keberhasilan, Ponpes Langkan harus tetap melakukan perbaikan dan pengembangan kedepannya, mengingat sistem pendidikan yang dinamis dan selalu berubah, dengan tetap melakukan perbaikan dan pengembangan diharapkan ponpes Langkan akan tetap bisa eksis dan bertahan serta mengalami peningkatan yang lebih baik kedepannya.

6. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian Kompetensi Profesional guru sudah cukup baik, dari empat indikator dua diantaranya sudah baik, namun untuk kompetensi profesional dan pedagogig memang perlu perbaikan dan pengembangan lagi kedepannya, maka untuk meningkatkan kompetensi guru, yaitu harus diberi pelatihan dalam bidang keprofesionalan guru dengan cara mendatangkan para dosen atau yang ahli dalam bidang penelitian untuk memberikan pelatihan secara praktis ilmu metode penelitian dan juga cara menulis artikel

atau jurnal untuk di publish secara berkala. Kemudian untuk memenuhi kebijakan pemerintah yang mengharuskan guru minimal S1 dan kepala sekolah juga paling tidak S2, maka pihak Pondok Pesantren harus membantu para guru dan kepala sekolah yang belum memenuhi syarat sesuai ketentuan kebijakan pemerintah untuk segera melanjutkan pendidikan yang semestinya. Selanjutnya pengembangan kurikulum, silabus dan RPP serta portofolio harus mulai diwajibkan secara menyeluruh kepada tenaga pendidik, dan terakhir harus ada kebijakan mengenai syarat kenaikan pangkat atau jabatan tenaga pendidikan berdasarkan strata pendidikan, nilai karya ilmiah atau hasil dari ikut seminar dan workshop.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1993. "Manajemen Pengajaran: Secara Manusiawi."
———. 2006. "Prosedur Penelitian: Surat Pendekatan Praktis." *Assisi, Abbas. Biografi Dakwah Hasan Al-Banna. Bandung: Harakatuna Publishing.*
- Fahdini, Reni, Ence Mulyadi, Deni Suhandani, and Julia Julia. 2014. "Identifikasi Kompetensi Guru Sebagai Cerminan Profesionalisme Tenaga Pendidik Di Kabupaten Sumedang." *Mimbar Sekolah Dasar* 1 (1): 33–42.
- Haedari, H. 2004. "Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Kompleksitas Global (A. Amin & A. Hanif, Eds.)." Jakarta: IRD Press.
- Ilanlou, Maryam, and Maryam Zand. 2011. "Professional Competencies of Teachers and the Qualitative Evaluation." *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 29: 1143–50.
- Indonesia, Presiden Republik. 2006. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.* Jakarta.
- Liakopoulou, Maria. 2011. "The Professional Competence of Teachers: Which Qualities, Attitudes, Skills and Knowledge Contribute to a Teacher's Effectiveness." *International Journal of Humanities and Social Science* 1 (21): 66–78.
- Miles, M. 1994. "Huberman. Qualitative Data Analysis (an Expanded Sourcebook)." London: Sage.
- Nasir, M Ridlwan. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan.* Pustaka pelajar.
- Nata, Abuddin. 2018. "Pendidikan Islam Di Era Milenial." *Conciencia* 18 (1): 10–28.
- Samana, A. 1994. *Profesionalisme Keguruan.* Penerbit Kanisius.
- Sumitro, Dwi Siswoyo, T Sulistyiono, Wisnu Giyono, L Hendro Wibowo, and Suryati Sidharto. 2006. "Pengantar Ilmu Pendidikan." *IKIP Yogyakarta.*
- Tanang, Hasan, and Baharin Abu. 2014. "Teacher Professionalism and Professional Development Practices in South Sulawesi, Indonesia." *Journal of Curriculum and Teaching* 3 (2): 25–42.
- Usman, Husaini. 2008. "Peningkatan Kompetensi Pengawas Sekolah/Madrasah." *Jurnal Tenaga Kependidikan* 4 (3).